

## **Dampak Media Sosial Bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda di Masa Pandemi Covid-19**

**Bambang Arianto**

STISIP Banten Raya, Indonesia

Korespondensi Penulis. Email:  
[ariantobambang2020@gmail.com](mailto:ariantobambang2020@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan mengelaborasi dampak media sosial terhadap perubahan perilaku generasi muda dalam aktivitas keseharian di masa pandemi Covid-19. Hal itu disebabkan generasi muda memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial sebagai saluran komunikasi digital dan sarana mencari informasi terkini. Ketergantungan ini telah menciptakan dampak positif dan negatif bagi perubahan perilaku generasi muda. Dampak positif tampak dari perilaku generasi muda yang tampil lebih kreatif dan partisipatif dalam setiap aktivitas. Sedangkan dampak negatif yang diciptakan justru dapat membuat terlembaganya aksi perundungan (bullying) dan terjadinya depresi akibat tidak mampu meniru segala aktivitas yang lagi populer di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (literatur review) dalam mengelaborasi topik penelitian. Penelitian ini menyatakan ketergantungan terhadap media sosial bagi generasi muda telah mendorong perubahan perilaku yang positif dan negatif. Penelitian ini juga menyatakan bahwa diperlukan upaya pencegahan dari adanya dampak negatif media sosial melalui penguatan literasi digital.

**Kata Kunci:** Generasi Muda, Media Sosial, Literasi Digital, Pandemi Covid-19

## ***Impact of Social Media for Behavior Change The Young Generation in the Time of the Covid-19 Pandemic***

### ***Abstract***

*This article aims to elaborate on the impact of social media on changing the behavior of the younger generation in their daily activities during the Covid-19 pandemic. This is because the younger generation has a high dependence on social media as a digital communication channel and a means of finding the latest information. This dependence has created positive and negative impacts on changing the behavior of the younger generation. The positive impact can be seen from the behavior of the younger generation who appear more creative and participatory in every activity. Actually, the negative impact can lead bullying and depression due to not being able to imitate all activities that are more popular on social media. This research uses a literature review approach in elaborating the research topic. This study states that the dependence on social media for the younger generation has led to positive and negative behavior changes. This study also states that efforts are needed to prevent the negative impact of social media through strengthening digital literacy.*

**Keywords:** *Young Generation, Social Media, Digital Literacy, Covid-19 Pandemic*

## A. PENDAHULUAN

Kehadiran media sosial di era revolusi industri 4.0 telah banyak mengubah aktivitas para generasi muda di masa pandemi Covid-19. Terlebih pandemi Covid-19 turut mendorong terjadinya percepatan transformasi digital yang membuat para generasi muda semakin memiliki ketergantungan terhadap media sosial. Dampaknya, peran media sosial semakin tidak tergantikan sebagai saluran komunikasi digital, informasi, interaksi dan partisipasi. Hal itu yang membuat media sosial digunakan sebagai salah satu saluran dalam berbagai aktivitas kewargaan lintas sektoral. Tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi semata, tetapi media sosial juga ikut mewarnai langgam bisnis digital. Artinya, media sosial telah berperan sebagai sarana pemasaran dan komunikasi bisnis yang efektif bagi setiap pelaku usaha (*entrepreneurship*) dalam meningkatkan omset penjualan. Bahkan, berbagai program digitalisasi sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) semakin diperluas mengingat semakin pentingnya keberadaan media sosial. Dikarenakan penggunaan media sosial telah menjadi salah satu indikator terpenting dalam bidang pemasaran dan penjualan (Andzulis, Panagopoulos & Rapp, 2012).

Kebermanfaatan media sosial tidak hanya digunakan untuk kepentingan dan aktivitas publik keseharian, tetapi juga banyak digunakan oleh jejaring instansi pemerintahan sebagai sarana komunikasi formal kepada publik (Oliveira & Welch, 2013; Graham, Avery & Park, 2015). Apalagi banyak instansi pemerintah di seluruh dunia telah menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi maupun interaksi kepada publik (Khasawneh & Abu-Shanab, 2013). Tujuannya agar media sosial bisa digunakan sebagai saluran untuk membangun hubungan masyarakat terutama dalam mempromosikan pemerintahan yang lebih partisipatif dan

transparan (Avery & Graham, 2013). Bagi instansi pemerintah, selain sebagai media hubungan antar lembaga, media sosial digunakan sebagai saluran komunikasi dalam aktivitas internal, seperti undangan rapat, hingga untuk menginformasikan terkait Surat Edaran resmi kelembagaan (Yulvia, Sawiji & Ninghardjanti, 2020). Bahkan, seiring meningkatnya peran dan fungsi media sosial, membuat banyak entitas sektor publik yang menggunakan media sosial sebagai sarana pengendalian korupsi (Ionescu, 2016). Tentu strategi pengendalian korupsi ini tanpa alasan, sebab media sosial dapat digunakan sebagai saluran alternatif pengungkap fakta (*Whistleblowing*) baik dalam sektor privat maupun publik (Arianto, 2021).

Lain lagi dalam konteks politik dan pemerintahan, media sosial semakin berperan penting dalam mewarnai proses pelebagaan demokratisasi. Sehingga, media sosial dapat menjadi saluran komunikasi agar setiap organisasi sektor publik dapat lebih responsif terhadap berbagai permasalahan kewargaan (Panagiotopoulos, Barnett & Brooks, 2013). Hal itu dapat dilacak dari banyaknya gerakan protes dari publik yang telah memanfaatkan media sosial sebagai saluran propaganda. Sebagai contoh aksi unjuk rasa di Hongkong yang berlangsung sejak Juni 2019, tidak terlepas dari berperannya media sosial (Lee & Leung, 2015). Dengan demikian, berbagai aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh simpul masyarakat sipil di Hongkong menjadi salah satu dari sekian banyak contoh pengaruh kuat dari media sosial dalam kehidupan berdemokrasi. Artinya, dalam konteks politik perkembangan digitalisasi tidak hanya dimaknai sebatas kehadiran gawai dalam aktivitas keseharian, tetapi digitalisasi telah ikut mengubah tata kelola politik dan pemerintahan.

Bahkan, ketika terjadi kerusuhan massa di Papua pada tahun 2019 membuat pemerintah Indonesia, harus melakukan pembatasan ruang gerak media sosial.

Tujuannya adalah untuk mencegah agar kerusuhan massa tidak semakin meluas akibat banyaknya informasi propaganda yang menyesatkan di media sosial. Meski pembatasan ini bermanfaat bagi upaya mencegah terjadinya kerusuhan yang lebih luas, akan tetapi justru menciptakan persoalan baru terkait sektor ekonomi rakyat. Pembatasan internet telah membuat sektor bisnis digital yang berbasis media sosial tidak bisa melakukan aktivitas operasional. Dampaknya, tentu membuat sektor bisnis yang memanfaatkan media sosial mengalami kerugian. Bahkan, bila ditaksir, potensi kerugian dari bisnis digital akibat pembatasan media sosial bisa mencapai 277 miliar setiap hari (Kompas.id, 2019).

Lebih lanjut, meski memiliki sederet kelebihan dalam kecepatan, distribusi dan konvergensi makna, tetapi kehadiran media sosial memiliki banyak kelemahan, seperti peretasan data pribadi, pembajakan, hingga beredarnya konten kekerasan dan hoaks. Terkait konten, tercatat sepanjang Januari 2020 hingga Januari 2021, Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) telah menemukan 2.154 hoaks yang tersebar di media sosial Facebook, Instagram, Twitter dan Youtube (Kominfo.go.id, 2021a). Dengan kata lain, kehadiran media sosial tentu menciptakan dampak positif dan negatif bagi generasi muda di Indonesia. Berbagai dampak ini yang kemudian turut mempengaruhi berbagai perubahan perilaku para generasi muda.

Meski begitu, salah satu penyebab utama perubahan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan figur panutan yang menjadi idola para generasi muda. Figur ini yang bisa dikatakan sebagai akun-akun *influencer* yang memiliki pengaruh cukup dominan di media sosial (Casaló, Flavián & Ibáñez-Sánchez, 2020; Arianto & Risdwiyanto, 2021; Athaya, 2021). Dikarenakan figur panutan ini setiap

aktivitasnya akan selalu dipantau oleh pengikutnya (*follower*) yang notabene merupakan para generasi muda. Kebiasaan para generasi muda untuk mengikuti akun *influencer* yang menjadi idolanya bisa memberikan dampak saling mempengaruhi. Sehingga para generasi muda akan berupaya melakukan duplikasi (meniru) terhadap apa yang telah dilakukan oleh figur panutannya. Artinya, setiap aktivitas yang dilakukan oleh figur panutan akan dapat menciptakan dampak positif sekaligus dampak negatif bagi para generasi muda. Terlebih lagi, para generasi muda tidak mampu untuk melakukan verifikasi maupun berfikir secara rasional dalam menyikapi segala aktivitas figur panutan di media sosial.

Terkait pengaruh yang diciptakan oleh akun *influencer*, membuat setiap generasi muda berusaha untuk menampilkan foto yang sempurna di media sosial terutama di *platform* Instagram. Apalagi, platform Instagram memiliki algoritma yang memang fokus pada konten gambar dan video. Dengan algoritma tersebut membuat Instagram akan dapat membentuk cara pandang generasi muda terutama kaum perempuan terkait kondisi kehidupan sosial yang ideal. Dikarenakan konten gambar berupa foto selalu menampilkan hal yang indah dan ideal di hadapan warganet. Akibatnya para generasi muda yang menjadi pengikut akan terpacu untuk bisa ikut menciptakan kualitas foto atau gambar yang sempurna pula. Artinya, gambaran konten yang diunggah seolah-olah menunjukkan gambaran kehidupan yang ideal yang ada di media sosial. Padahal, sebaliknya di media sosial sangat jarang ditemui konten yang menampilkan suatu proses kegagalan seseorang hingga kemudian mencapai kondisi yang lebih ideal. Karakter konten seperti ini bila dikorelasikan pada realitas dunia nyata tentu akan menyulitkan para generasi muda untuk memilah konten yang sesuai dengan kebutuhan diri dan yang tidak

perlu untuk diikuti. Fakta ini menegaskan bahwa, media sosial dapat berkontribusi dalam pembentukan nalar para generasi muda agar bisa mengikuti gaya hidup para aktor berpengaruh (*influencer*) di media sosial.

Ketidakmampuan generasi muda dalam melakukan verifikasi terhadap konten yang diciptakan oleh akun-akun *influencer* yang menjadi panutannya, dapat menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang diciptakan akibat tidak dapat mengikuti tren melalui media sosial yaitu terganggunya kesehatan mental seperti terjadinya depresi. Bahkan pada beberapa kasus yang telah terjadi dapat berpotensi mengancam nyawa seseorang. Hal itu dapat dilacak pada hasil survei yang pernah dilakukan di Amerika Serikat dan Inggris yang mengungkapkan bahwa 10 persen responden yang menggunakan media sosial mengaku telah berfikir untuk melakukan bunuh diri dan 8 persen lainnya berniat melukai diri sendiri (Kompas.com, 2021a). Keinginan untuk melakukan aksi bunuh diri dipicu oleh depresi akibat tidak mampu untuk memenuhi ekspektasi seperti yang telah digambarkan pada media sosial. Gejala ini berpotensi menimbulkan perasaan cemas yang berlebihan dan merasa tertekan. Bahkan pada tahap lebih lanjut bisa timbul perubahan sikap, mudah marah dan yang paling berbahaya adalah dapat memicu kasus bunuh diri.

Dengan begitu, ketika menggunakan media sosial para generasi muda harus mengimbangi dengan kerangka berfikir yang sistematis. Salah satunya dengan mengedepankan langkah verifikasi sebelum menerima suatu informasi atau berita. Dengan kata lain, generasi muda harus dapat memberdayakan media sosial secara kreatif dan inovatif. Dengan pengelolaan yang baik, maka keberadaan media sosial akan berubah corak menjadi positif dan lebih produktif. Dengan kata lain, diperlukan langkah taktis

agar kehadiran media sosial bisa memberikan kontribusi positif bagi generasi muda. Dikarenakan beberapa penelitian terdahulu juga telah banyak mengelaborasi dampak media sosial terhadap generasi muda (Winarso, 2020). Termasuk kajian penggunaan media sosial terhadap perubahan perilaku generasi Y (Bolton, Parasuraman, Hoefnagels, Migchels, Kabadayi, Gruber & Solnet, 2013).

Hal itu tanpa alasan, sebab ketergantungan media sosial juga disebabkan oleh hadirnya fenomena kecanduan media sosial dikalangan generasi muda yang berpengaruh terhadap perilaku generasi muda (Putri, Nurwati & Budiarti, 2016; Aprilia, Sriati & Hendrawati, 2020). Tidak hanya media sosial tetapi juga penggunaan gawai (*Smartphone*) dapat mempengaruhi kehidupan para generasi muda (Rather & Rather, 2019). Hal itu dikarenakan media sosial memiliki relasi yang cukup dominan dengan gawai (*Smartphone*). Selain itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang ikut mengelaborasi dampak negatif dari media sosial sehingga menciptakan persoalan seperti *cyberbullying*, *facebook depression*, *sexting*, hingga paparan konten yang tidak pantas (O'Keeffe & Clarke-Pearson, 2011). Sedangkan kajian lain menyatakan bahwa dampak negatif media sosial dapat menyebabkan terjadinya dekadensi moral bagi para generasi muda (Rusnali, 2020).

Meski begitu, penelitian terkait perubahan perilaku bagi generasi muda terhadap penggunaan media sosial belum banyak dielaborasi. Adapun penelitian lain hanya mengelaborasi perubahan perilaku pada pola interaksi, aspek bahasa, gaya berpakaian yang didominasi budaya barat akibat pengaruh media sosial (Nurriszka, 2016). Sedangkan kajian lain, mengelaborasi perubahan perilaku akibat media sosial telah dapat menciptakan pembentukan budaya *Alone Together* (acuh terhadap aktivitas sekitar) bagi para remaja pengguna media

sosial (Saleh & Pitriani, 2018). Termasuk adanya perubahan perilaku akibat media sosial yang dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa (Agustiah, Fauzi & Ramadhani, 2020). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengelaborasi secara komprehensif dampak media sosial bagi perubahan perilaku generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini hendak membuktikan bagaimana dampak media sosial bagi perubahan perilaku generasi muda di masa pandemi Covid-19? Sedangkan batasan dan implikasi dalam penelitian ini hanya fokus pada dampak media sosial bagi perubahan perilaku generasi muda dan berbagai langkah taktis yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya dampak negatif bagi generasi muda.

## **B. TEORI (Literature Review)**

### **1. Media Sosial**

Media sosial merupakan sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran berbagai jenis konten yang diunggah oleh warganet di media sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media sosial merupakan media berbasis kecanggihan teknologi yang diklasifikasikan dari berbagai bentuk seperti majalah, forum internet, *weblog*, *blog sosial*, *microblogging*, *wiki*, foto atau gambar, video peringkat dan *bookmark* sosial (Kaplan & Haenlein, 2010). Dengan kata lain, media sosial merupakan saluran komunikasi yang dapat memungkinkan setiap individu untuk menyiarkan, menyebarkan, menjangkau hingga dapat mempengaruhi orang lain secara luas dan cepat.

Lebih lanjut, media sosial dapat pula digunakan sebagai saluran penyeimbang dalam konteks partisipasi politik kewargaan (Holt, Shehata, Stromback, Ljungberg, 2013). Dengan begitu, media sosial semakin sulit untuk terlepas dari kehidupan para generasi

muda Indonesia. Sebab, selain untuk kegiatan pribadi, media sosial telah menjadi medium untuk berbagai aktivitas kewargaan. Sedangkan, fungsi utama media sosial bisa dicermati sebagai sarana untuk memantau kabar pertemanan di lingkaran pergaulan para warganet. Hal ini bisa berdampak positif, yaitu dapat terhubung dengan lingkungan sosial di saat terbatasnya ruang gerak akibat pandemi Covid-19. Perlu diketahui bahwa media sosial memiliki karakteristik diantaranya; *Pertama*, sebagai alat atau aplikasi, yang memiliki ketergantungan pada teknologi informasi. *Kedua*, media sosial merupakan saluran komunikasi partisipatif dua arah yang memungkinkan terjadinya interaktif, kolaborasi dan pertukaran antar pengguna. *Ketiga*, media sosial bisa menghubungkan antar pengguna untuk membentuk sebuah komunitas virtual dengan menggunakan lintas platform, sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku pengguna dalam kehidupan nyata (Cohen, 2011).

Selain itu, kehadiran media sosial dapat memperkuat fundamental bagi setiap individu untuk dapat mengekspresikan pendapat, termasuk menggunakan hak untuk bekerja sama dengan yang lain. Tentulah dengan memahami sifat dan keterbatasan aktivisme media sosial, maka para pengguna media sosial dapat memanfaatkan, mempekerjakan, dan mengubahnya menjadi keterlibatan sipil dan partisipasi politik yang lebih berarti (Lim, 2013). Hal itu yang kemudian membuat penggunaan media sosial memiliki dampak tidak langsung terhadap publik dalam mengekspresikan diri secara politik (Gil de Zuniga, Molyneux, Zheng, 2014).

### **2. Generasi Muda**

Penamaan generasi pada awalnya dimulai pada abad ke 20 yang pertamakali digunakan oleh penulis asal Amerika Serikat, bernama Gertrude Stein. Gertrude Stein kemudian menciptakan istilah *lost generation*

atau generasi yang hilang pada karyanya. Istilah generasi ini kemudian merujuk pada orang-orang yang lahir pada abad ke 20. Generasi ini merupakan kelompok yang berpartisipasi pada perang dunia I. Sedangkan, *slilent generation* masuk dalam generasi ini dengan kelahiran antara tahun 1925-1945. Generasi ini terlahir saat terjadi *the great depression* akibat krisis global. Artinya, generasi *silent generation* tentu sangat merasakan banyak kejadian yang mengubah dunia, salah satunya adalah saat perang dunia kedua (Kontan.co.id, 2020).

Lebih lanjut, ada generasi *baby boomers* yang berasal dari ledakan kelahiran di Amerika Serikat. Generasi ini terlahir antara tahun 1943-1964 yang memiliki sifat kompetitif dan pekerja keras. Selanjutnya ada generasi X yang merupakan generasi kelahiran tahun 1965-1980. Generasi ini terlahir di saat teknologi mulai berkembang. Rerata generasi X memiliki orang tua dari generasi *baby boomers* yaitu memiliki sifat pekerja keras karena menyerupai sifat para orang tuanya. Periode selanjutnya adalah generasi Y atau dikenal generasi milenial. Generasi ini terlahir pada tahun 1981-1994. Generasi Y terlahir dan tumbuh saat segala perubahan tengah terjadi. Artinya, generasi ini tentulah lebih sadar akan perubahan dan perbedaan dibanding generasi sebelumnya. Generasi Y merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki banyak potensi. Selanjutnya ada generasi Z yang merupakan generasi yang terlahir pada tahun 1995-2010. Generasi ini terlahir di saat publik tengah beradaptasi penuh dengan teknologi informasi. Sehingga tidak heran bila kebanyakan generasi Z sangat bergantung pada gawai (*Smartphone*) (Kontan.co.id, 2020).

Terakhir dikenal generasi *alpha* yang merupakan generasi baru yang terlahir setelah tahun 2010. Dikarenakan rata-rata generasi ini masih sangat muda, etos dan karakternya belum terlalu terlihat. Kendati

demikian, generasi *alpha* sangat bergantung pada kemajuan teknologi yang menyerupai generasi Z. Artinya, generasi Z dan Y paling sering mengakses media sosial dan berita daring (*online*). Dengan kata lain, kedua generasi ini menjadi pengakses paling dominan media sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas utama pengguna media sosial berasal dari generasi milenial, Z dan generasi alpha yang memang dikenal paling banyak berinteraksi dengan media sosial dalam aktivitas keseharian (Kompas.com, 2020).

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*literatur review*) dengan mengamati dan menganalisis semua informasi terkait topik penelitian. Dalam mengelaborasi topik penelitian ada empat tahapan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya; *Pertama*, mengamati dan menganalisis berbagai informasi yang terkait dengan topik penelitian. *Kedua*, mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian agar bisa menjelaskan fenomena yang terjadi. Berbagai literatur tersebut berasal dari berbagai sumber seperti; jurnal ilmiah, buku, makalah penelitian serta beberapa informasi pendukung lainnya. Berbagai sumber dan data-data ini digunakan untuk memadukan hasil berbagai temuan bertema sejenis yang digunakan sebagai kajian pendahuluan (*preliminary studies*) dengan kajian kekinian (Zed, 2008). Sehingga melalui verifikasi atas kajian terdahulu diharapkan bisa menemukan unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian selanjutnya.

*Ketiga*, mengidentifikasi berbagai variabel yang relevan dengan topik penelitian. Variabel ini akan dapat memberi ruang lingkup penelitian baru dan dapat membantu mengidentifikasi berbagai variabel yang terkait dengan topik penelitian. *Terakhir*, membangun pola dan kerangka

kerja sesuai topik penelitian (Indrawan & Yaniawati, 2016). Dalam hal ini penulis membangun kerangka kerja yang diperlukan dengan menggunakan variabel dari artikel ilmiah dan berbagai sumber terkait lainnya. Dengan demikian, elaborasi ini dapat menjawab sejumlah pertanyaan dalam penelitian ini. Sehingga pada akhirnya, penelitian ini bisa mengurangi kesenjangan pengetahuan dan menyediakan berbagai informasi yang relevan sesuai topik penelitian.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Pengaruh Media Sosial Bagi Generasi Muda**

Bagi generasi muda, keberadaan media sosial saat ini difungsikan sebagai sumber informasi terkini dan saluran komunikasi digital. Apalagi media sosial telah dapat memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi dan membagikan informasi dengan memanfaatkan jaringan internet. Artinya, siapapun dapat berperan sebagai sumber informasi termasuk untuk memberikan komentar. Dengan demikian, media sosial dapat mendorong setiap generasi muda untuk semakin mengenal dunia luar, sekalipun memiliki kepribadian introvert. Dalam konteks ini kepribadian introvert dikenal sebagai individu yang pendiam dan suka menghabiskan waktu dengan menyendiri. Kepribadian introvert pada umumnya tidak suka menjadi pusat perhatian. Akan tetapi, sejak kehadiran media sosial, telah membuat seseorang yang memiliki kepribadian introvert dapat berinteraksi dengan dunia luar secara lebih bebas (Widiantari & Herdiyanto, 2013; Aspari, 2016). Hal itu jelas berbeda dengan seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert yang memang dikenal suka berinteraksi dengan orang lain dan merasa nyaman di tempat keramaian. Artinya, dampak media sosial telah mampu menciptakan perubahan perilaku seseorang

yang memiliki kepribadian introvert untuk berani berinteraksi terhadap dunia luar.

Lebih lanjut, penggunaan media sosial bagi generasi muda tentulah akan banyak menciptakan dampak positif maupun negatif. Akan tetapi dalam penelitian ini akan dibatasi pada dampak positif dan negatif yang diciptakan oleh penggunaan media sosial. Sedangkan dampak negatif yang diciptakan oleh media sosial diantaranya; *Pertama*, menguatnya fenomena perundungan (*bullying*) di media sosial (Hidajat, Adam, Danaparamita, & Suhendrik, 2015). Perundungan (*bullying*) antar warganet bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk fenomena baru dalam media sosial yang semakin hari semakin menguat. Para generasi muda, tidak lagi segan untuk saling melakukan perundungan (*bullying*), meskipun hal itu timbul akibat persoalan kecil atau karena perdebatan dari diskusi yang tidak substansial.

Akan tetapi kebiasaan dari melihat aktivitas perundungan (*bullying*) kemudian menjadi hal yang lumrah diikuti oleh generasi muda. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh akun-akun *influencer* yang seringkali ikut melakukan perundungan. Akibatnya para pengikut (*follower*) yang berasal dari generasi muda ikut terpengaruh untuk bisa ikut meniru untuk melakukan aksi perundungan (*bullying*). Selain itu beberapa penyebab terjadinya aksi perundungan (*bullying*) yaitu ketidaktahuan remaja akan risiko hukum, perilaku remaja yang suka meniru dan lemahnya kontrol sosial (Antama, Zuhdy & Purwanto, 2020). Sedangkan dampak dari aksi perundungan (*bullying*) ini bagi korban tentulah dapat berpotensi menimbulkan perasaan cemas yang berlebihan, merasa tertekan hingga depresi (Kumala & Sukmawati, 2020). Bahkan akibat dari aksi perundungan (*bullying*) di media sosial banyak sekali menciptakan kasus bunuh diri (Kompas.com, 2017).

*Kedua*, mendorong generasi muda untuk berkontestasi menampilkan konten terbaik dan ideal. Hal itu tentu sangat dipengaruhi oleh sosok para pemengaruh (*influencer*) yang telah diikuti. Artinya, media sosial bisa mendorong para generasi muda untuk ikut menampilkan konten baik foto maupun video yang terbaik, sempurna hingga kontroversial di media sosial masing-masing. Kontestasi ini seperti menjadi persaingan antar generasi muda dalam menciptakan konten yang tentunya bisa populer atau viral di linimasa media sosial.

Padahal, ironisnya banyak generasi muda tidak memikirkan dampak jangka panjang dari pesaingan untuk kontestasi menciptakan konten populer. Akibat terburuk dari persaingan ini banyak menimbulkan gangguan kesehatan mental. Hal itu tergambar dari penelitian York University yang mengatakan bahwa bila perempuan yang terlalu sering melihat penampilan perempuan lain di media sosial, maka akan terganggu persepsi mengenai dirinya yang berdampak pada rasa kurang percaya diri (Kompas.com, 2018). Alhasil, ketika tidak bisa mengikuti tren dan memenuhi ekspektasinya ketika mengunggah konten yang sedang berkembang di media sosial para generasi muda akan berpotensi membuat depresi. Hal itu dikarenakan tidak cukup mampu menampilkan konten terbaiknya di media sosial, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental para pengguna media sosial (Hermansyah, 2020).

Dengan begitu, media sosial telah membentuk nalar para generasi muda untuk menduplikasi atau meniru tentang suatu kondisi kehidupan sosial yang ideal (Shofiyah, 2020). Padahal, faktanya kehidupan di media sosial merupakan bauran dari berbagai konten yang tidak bisa diverifikasi satu persatu kebenarannya. Bahkan, bila ditelisik ternyata konten media sosial sangat jarang memperlihatkan proses atau kegagalan seseorang tahap demi tahap

hingga mencapai apa yang disepakati sebagai kondisi ideal. Sehingga, nalar para generasi muda dalam melihat kehidupan media sosial akan selalu berbicara dalam konteks ideal dan sempurna (Kompas.com, 2021b).

Dampak dari gambaran ideal kehidupan di media sosial pada realitas dunia nyata, tentulah menyulitkan para generasi muda untuk memilah informasi yang sesuai dengan kebutuhan diri dan tidak perlu untuk diikuti. Pada tahap selanjutnya gejala ini akan menimbulkan perubahan sikap, mudah marah dan yang paling berbahaya adalah bisa memicu kasus bunuh diri (Rastati, 2016). Bahkan dampak jangka panjang dikhawatirkan dapat mengancam nyawa atau dapat memicu aksi bunuh diri (Anwar, 2017).

Sedangkan menurut data *Centers for Disease Control and Prevention* dalam rentang tahun 2010 hingga 2015, angka kasus bunuh diri cenderung meningkat bersamaan dengan jumlah penggunaan media sosial di kalangan remaja di Amerika Serikat (Kompas.com, 2017). Hal tersebut dipicu oleh depresi akibat tidak mampu memenuhi ekspektasi seperti yang digambarkan pada media sosial. Tidak terpenuhinya ekspektasi gambaran kehidupan ideal di media sosial tentu berujung pada kondisi tidak percaya diri hingga ingin mengakhiri hidup. Kondisi demikian pada akhirnya memaksa generasi muda untuk mencari cara pintas agar bisa menampilkan konten yang berbeda di media sosial. Salah satunya dengan menggunakan konten yang bermaterikan *prank* (rekayasa), atau konten dengan frasa kotor, kasar, maupun konten bermuatan porno (Kompas.com, 2021c).

Meski tujuan penggunaan konten *prank* lebih ditujukan untuk memberikan hiburan, tetapi jenis konten *prank* yang dikemas oleh generasi muda ditujukan agar viral sehingga dapat dikenal luas oleh publik (Moulita, 2021). Bila kemudian konten tersebut beredar dan populer, tentulah dapat dikatakan dengan istilah viral. Penyebutan



viral dapat dimaknai sebagai menyebarnya konten atau pesan yang cepat di linimasa media sosial yang kemudian menjadi bagian pembicaraan dari satu orang ke orang lainnya secara luas dan cepat (Petrescu & Korgaonkar, 2011; Al-Rawi, 2019). Artinya proses sebuah pesan menjadi viral di suatu kelompok masyarakat menghadirkan makna penting yang dapat menunjukkan opini dan ketertarikan terhadap suatu isu tersebut sehingga kemudian menjadi opini publik. Dengan kata lain, perilaku ingin tampil viral telah menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan perilaku bagi generasi muda ketika menggunakan media sosial.

## **2. Strategi Pencegahan dari Dampak Media Sosial**

Dampak yang diciptakan atas kehadiran media sosial tentu harus dipilah-pilah agar dapat bermanfaat bagi masa depan generasi muda. Artinya, dampak positif yang diciptakan harus dapat terus diperkuat. Sedangkan dampak negatif harus diantisipasi sedini mungkin agar tidak mengesampingkan berbagai etika yang ada di tengah masyarakat. Dalam mencegah merebaknya dampak negatif dari kehadiran media sosial tentu diperlukan beberapa langkah taktis diantaranya; *Pertama*, memperkuat penciptaan konten positif yang tentunya kreatif. Dengan kata lain, konten kreatif merupakan produk yang berbentuk pesan visual dan audio visual yang disusun melalui metode kerja kreatif sehingga memiliki keunikan dan estetika melalui berbagai kanal digital. Jenis konten kreatif menggunakan pendekatan atau terobosan baru dan unik yang berbeda sehingga dapat membentuk komunikasi yang efektif (Putri, Hartati & Purwinarti, 2017). Terlebih saat ini siapapun dan berapapun usianya dapat menciptakan dan mempublikasikan konten kreatif.

Dengan begitu, diperlukan langkah taktis untuk mendorong para generasi muda agar mau memproduksi konten kreatif. Dikarenakan konten kreatif dan tentunya

positif berperan dapat menekan dampak buruk dan bisa memperluas ruang kontribusi bagi generasi muda. Apalagi setiap warganet dapat menjadi sumber informasi yang dapat menyebarkan pesan atau dengan kata lain menjadi produsen konten kreatif. Artinya, apabila media sosial dapat dikelola dengan baik, tentulah media sosial dapat diberdayakan untuk pengembangan diri, termasuk memproduksi konten kreatif (Kompas.com, 2021c).

*Kedua*, diperlukan penguatan literasi digital. Rendahnya kesadaran moral dan minimnya komunikasi simpatik, santun dan beradab belum sepenuhnya menjadi kesadaran dan komitmen etis dari para generasi muda ketika menggunakan media sosial. Hal itu dikarenakan masing-masing pengguna media sosial masih tetap mengedepankan egoisitas dan kepentingan pribadi. Akibatnya sulit untuk menyerukan agar bermedia sosial dengan bijak, terlebih pemahaman literasi digital generasi muda masih minim. Minimnya pemahaman literasi digital akan membuat pengguna media sosial selalu lepas kontrol dalam mengunggah konten.

Akibatnya, jika salah mengunggah tentu bisa berdampak pada terciptanya informasi hoaks, provokasi, ujaran kebencian hingga fitnah. Terlebih lagi dalam ranah media sosial suatu unggahan konten di media sosial yang sangat cepat tersebar luas dan bisa berdampak positif maupun negatif. Bila konten yang tersebar merupakan fitnah untuk seseorang, maka media sosial dapat menjadi suatu pengadilan sosial yang dapat membunuh karakter (*character assassination*) seseorang. Artinya, seseorang yang tidak bersalah bisa saja dirusak reputasinya dengan berbagai konten hoaks dan fitnah yang disebarkan oleh pihak tertentu. Terlebih lagi saat ini masih minimnya kesadaran etika digital dalam penyebaran informasi, seperti minimnya

upaya verifikasi terlebih dahulu para generasi muda sebelum mengunggah konten.

Hanya melalui penguatan literasi digital, masyarakat Indonesia akan dapat memfilter konten negatif dari media sosial. Literasi digital penting agar generasi muda bisa semaksimal mungkin meraih segala manfaat positif dari keberadaan media sosial dan menyinggirkan segala dampak negatifnya. Terlebih, saat ini pemerintah telah meluncurkan program Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) yang diharapkan dapat mencerdaskan generasi muda dalam bermedia sosial. Meski begitu, GNLD juga didesain untuk percepatan pembangunan digital, termasuk untuk kegiatan kolaboratif, pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) hingga memperkuat tata kelola dunia maya (*cyber governance*). Artinya, bila kedepan program GNLD ini berhasil maka kesejangan talenta digital di Indonesia setidaknya akan semakin mengecil (Kominfo.go.id, 2021).

Kendati demikian, kolaborasi dan sinergisitas antar berbagai pihak dalam mengawal pelaksanaan program GLDN dapat mengatasi kesenjangan talenta digital di Indonesia. Sehingga para generasi muda nanti akan lebih memahami empat pilar literasi digital yaitu etika bermedia digital, aman bermedia digital, cakap bermedia digital dan budaya bermedia digital (Kemdikbud.go.id, 2021). Hal itu dikarenakan, literasi digital hanya dinilai sebagai kecakapan dalam menggunakan media digital. Padahal, literasi digital merupakan suatu konsep dan praktik yang menekankan pada kecakapan menguasai teknologi, tetapi literasi digital perlu menekankan pada kecakapan pengguna media sosial dalam melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktif (Kurnia & Astuti, 2017).

Selain itu, diperlukan program penguatan literasi digital dengan peneguhan ideologi Pancasila dan wawasan kebangsaan melalui semua jalur pendidikan baik formal

dan nonformal. Dengan kata lain, keadaban dan kesantunan berkomunikasi harus menjadi budaya konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Faktor tersebut sangat strategis untuk dijadikan sebagai landasan etika penyebaran informasi secara holistik dan sistematis agar generasi muda tidak mengalami krisis referensi kebenaran dan kesantunan sosial dalam bermedia sosial. Sehingga, bila program penguatan literasi digital ini dapat terus diperkuat, maka publik tidak perlu lagi harus merespon informasi atau pemberitaan provokatif yang tentunya kontraproduktif.

Dengan demikian, program penguatan literasi digital dapat membimbing para generasi muda dalam penyebaran informasi yang ideal dengan berlandaskan kesadaran moral kolektif demi terwujudnya interaksi sosial yang sehat, beradab, santun dan penuh kearifan (Fahrimal, 2018). Artinya, penguatan literasi digital dapat mendorong generasi muda untuk dapat terus belajar hidup bersama (*learning to life together*) dalam spirit integrasi, budaya toleransi, menghormati perbedaan dan kebhinekaan, hingga kebebasan berekspresi secara bijak. Literasi digital berbasis etika penyebaran informasi dapat mendorong generasi muda mengedepankan sikap hati-hati dan pengendalian diri ketika menyebarkan informasi agar bisa terhindar dari hoaks, fitnah, provokasi, intimidasi, adu domba dan kebencian (Sabrina, 2019). Dengan demikian, generasi muda tidak lagi reaktif ketika mendapatkan informasi yang tengah viral di media sosial. Termasuk, tidak perlu lagi merespon informasi atau pemberitaan provokatif yang tentunya kontraproduktif. Dengan demikian, penguatan literasi digital menjadi salah satu alternatif untuk mencegah berbagai dampak negatif dari media sosial bagi generasi muda terutama di masa pandemi Covid-19.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Media sosial semakin hari memiliki peran penting dalam aktivitas keseharian terutama bagi generasi muda di masa pandemi Covid-19. Apalagi, pandemi Covid-19 telah ikut mempercepat transformasi dalam nalar generasi muda untuk menjadikan media sosial sebagai saluran komunikasi dan mencari informasi terkini. Akan tetapi, kehadiran media sosial tentu menciptakan dampak positif dan negatif bagi perubahan perilaku para generasi muda. Dikarenakan, generasi muda menjadikan media sosial sebagai saluran untuk mencari informasi terkini maupun fenomena yang lagi trending. Akibatnya, generasi muda sebagai pengguna utama media sosial tentu akan memiliki figur panutan yang dikenal dengan akun-akun *influencer*. Para akun-akun *influencer* ini memiliki pengaruh kuat dalam mempengaruhi perilaku para pengikutnya yang mayoritas adalah generasi muda. Akibatnya, para pengikut yang merupakan generasi muda akan meniru setiap aktivitas yang dilakukan oleh akun-akun *influencer*.

Bila sudah demikian, akan timbul beberapa dampak positif yang diciptakan oleh penggunaan media sosial diantaranya; *Pertama*, membangun perilaku kreatif bagi generasi muda. Perilaku kreatif ini bersumber dari kebiasaan melihat konten yang diciptakan oleh para akun-akun *influencer* yang menjadi panutan para generasi muda. Sebab, konten kreatif yang seringkali diunggah akan bisa mendorong generasi muda untuk menciptakan konten sejenis. *Kedua*, menguatnya karakter partisipatif. Penggunaan media sosial dapat mendorong para generasi muda untuk tampil lebih partisipatif. Dikarenakan media sosial memiliki komunikasi dua arah yang dapat membuat generasi muda terpacu untuk ikut berkontribusi dalam setiap komunikasi digital. Hal ini tampak dari keberanian para generasi muda untuk memberikan komentar,

sanggahan maupun saran terhadap setiap unggahan konten di media sosial.

Meski demikian, media sosial juga menciptakan dampak negatif bagi perubahan perilaku generasi muda diantaranya; *Pertama*, terlembaganya fenomena perundungan (*bullying*) bagi generasi muda. Media sosial yang memiliki karakter komunikasi dua arah telah mendorong para pengguna media sosial untuk tergerak melakukan kritikan dan komentar atas unggahan suatu konten. Hal ini yang kemudian bisa menciptakan daya tarik untuk melakukan kritikan yang pada akhirnya berujung pada aksi perundungan (*bullying*). Tentulah fenomena perundungan (*bullying*) dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental bagi korban perundungan yang notabene merupakan generasi muda.

*Kedua*, dapat menciptakan terganggunya kesehatan mental bagi generasi muda. Hal ini disebabkan generasi muda terdorong untuk ikut meniru apa yang dilakukan oleh para akun-akun *influencer* (berpengaruh) yang menjadi panutannya. Akibatnya generasi muda akan memaksakan diri untuk menampilkan konten baik foto maupun video yang terbaik, sempurna dan kontroversial di media sosial masing-masing. Padahal, ketika tidak bisa mengikuti tren yang sedang berkembang di media sosial para generasi muda dapat berpotensi terjadi depresi hingga memiliki kecenderungan untuk melakukan bunuh diri.

### **SARAN**

Dengan demikian, diperlukan upaya pencegahan dari dampak penggunaan media sosial seperti mendorong generasi muda agar mampu memproduksi konten kreatif dan memperkuat literasi digital. Penguatan literasi digital terutama di masa pandemi Covid-19 bisa mendorong para generasi muda untuk ikut menyebarkan informasi yang berlandaskan kesadaran moral kolektif demi terwujudnya interaksi sosial yang sehat, beradab, santun dan penuh kearifan. Artinya,

penguatan literasi digital dapat mendorong para generasi muda menggunakan media sosial dalam spirit integrasi, budaya toleransi, menghormati perbedaan dan mengedepankan kebebasan berekspresi secara bijak. Sehingga bila ada perubahan perilaku yang berpotensi negatif akan dapat diminimalisir sedini mungkin. Dengan demikian, melalui berbagai langkah pencegahan ini, generasi muda dapat memanfaatkan media sosial sebagai wahana pengembangan dan pemberdayaan diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 181-190.
- Al-Rawi, A. (2019). Viral news on social media. *Digital journalism*, 7(1), 63-79.
- Andzulis, J. M., Panagopoulos, N. G., & Rapp, A. (2012). A review of social media and implications for the sales process. *Journal of personal selling & sales management*, 32(3), 305-316.
- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 1(2).
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137-144.
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1).
- Arianto, B. (2021). Media Sosial dan Whistleblowing. *Jurnal Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 61-80.
- Arianto, B., & Risdwiyanto, A. (2021). Kiprah Aktor Warganet melalui Media Sosial dalam Pemasaran Digital: Studi Kasus pada# HondaBeAT. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 11(1), 19-46.
- Athaya, F. H. (2021). Memahami Influencer Marketing: Kajian Literatur Dalam Variabel Penting Bagi Influencer. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis-JTEKSIS*, 3(2), 334-349.
- Aspari, A. (2016). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Pada Masyarakat Modern. *Simnasiptek 2016*, 1(1), 10-17.
- Avery, E. J., & Graham, M. W. (2013). Political public relations and the promotion of participatory, transparent government through social media. *International Journal of Strategic Communication*, 7(4), 274-291.
- Bolton, R. N., Parasuraman, A., Hoefnagels, A., Migchels, N., Kabadayi, S., Gruber, T., & Solnet, D. (2013). Understanding Generation Y and their use of social media: a review and research agenda. *Journal of service management*.
- Casaló, L. V., Flavián, C., & Ibáñez-Sánchez, S. (2020). Influencers on Instagram: Antecedents and consequences of opinion leadership. *Journal of Business Research*, 117, 510-519.
- Cohen, H. (2011). 30 social media definitions. Posted by Heidi Cohen on May 9, 2011 in actionable marketing. Social media, 101, (Available from: <http://heidicohen.com/social-media-definition/>).
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69-78.
- Gil de Zúñiga, H., Molyneux, L., & Zheng, P. (2014). Social media, political expression, and political participation: Panel analysis of lagged and concurrent relationships. *Journal of communication*, 64(4), 612-634.
- Graham, M. W., Avery, E. J., & Park, S. (2015). The role of social media in local

- government crisis  
communications. *Public Relations Review*, 41(3), 386-394.
- Hermansyah, H. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Bagi Kesehatan Mental Anak remaja. In *National Nursing Conference*, 1(1), (10-10).
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72-81.
- Holt, K., Shehata, A., Strömbäck, J., & Ljungberg, E. (2013). Age and the effects of news media attention and social media use on political interest and participation: Do social media function as leveller?. *European journal of communication*, 28(1), 19-34.
- Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2016). Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan.
- Ionescu, L. (2016). E-Government and Social Media as Effective Tools in Controlling Corruption in Public Administration. *Economics, Management, and Financial Markets*, 11(1), 66-72.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business horizons*, 53(1), 59-68.
- Kemdikbud.go.id. (2021). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/tik-literasi-digital/Budaya%20Bermedia%20Digital%20Final.pdf>
- Khasawneh, R. T., & Abu-Shanab, E. (2013). E-government and social media sites: the role and impact. *World Journal of Computer Application and Technology*, 1(1), 10-17.
- Kominfo.go.id. (2021a). <https://aptika.kominfo.go.id/2021/01/kominfo-blokir-1-900-sebaran-hoaks-terkait-covid-19/>
- Kominfo.go.id. (2021b). <https://aptika.kominfo.go.id/2021/07/kominfo-lakukan-literasi-digital-di-514-kabupaten-kota-di-indonesia/>
- Kompas.com. (2017). <https://sains.kompas.com/read/2017/11/16/180000123/benarkah-media-sosial-bisa-picu-remaja-untuk-bunuh-diri?page=all>
- Kompas.com. (2018). <https://sains.kompas.com/read/2018/11/23/190700623/kerap-lihat-media-sosial-bikin-perempuan-tak-percaya-diri?page=all>
- Kompas.com. (2019). <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/05/25/dua-sisi-pembatasan-media-sosial/>
- Kompas.com (2021a). <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/03/03/hati-hati-menelan-propaganda-di-media-sosial/>
- Kompas.com. (2021b). <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/06/10/mari-berdayakan-media-sosial-dengan-baik/>
- Kompas.com. (2021c). <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/03/31/media-sosial-semarak-konten-kreatif-bertumbuh>
- Kontan.co.id. (2020). <https://lifestyle.kontan.co.id/news/ini-6-generasi-yang-ada-di-masyarakat-ada-generasi-x-milenial-z-apa-artinya?page=all>
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55-65.
- Kurnia, N. & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan,

- kelompok sasaran dan mitra. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 149-166
- Lee, P. S., So, C. Y., & Leung, L. (2015). Social media and Umbrella Movement: Insurgent public sphere in formation. *Chinese Journal of Communication*, 8(4), 356-375.
- Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Digital*, 127.
- Moulita, M. (2021). Persepsi Remaja terhadap Konten Prank di Media Sosial. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 7(2), 107-115.
- Nasrullah, R. (2016). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Kencana.
- Nurriska, A. F. (2016). Peran Media Sosial di Era Globalisasi pada Remaja di Surakarta (suatu Kajian Teoritis dan Praktis terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- O'Keeffe, G. S., & Clarke-Pearson, K. (2011). The impact of social media on children, adolescents, and families. *Pediatrics*, 127(4), 800-804.
- Oliveira, G. H. M., & Welch, E. W. (2013). Social media use in local government: Linkage of technology, task, and organizational context. *Government Information Quarterly*, 30(4), 397-405.
- Panagiotopoulos, P., Barnett, J., & Brooks, L. (2013). Social media and government responsiveness: the case of the UK Food Standards Agency. In *International Conference on Electronic Government* (pp. 310-321). Springer, Berlin, Heidelberg
- Petrescu, M., & Korgaonkar, P. (2011). Viral advertising: Definitional review and synthesis. *Journal of internet commerce*, 10(3), 208-226.
- Putri, A. F., Hartati, T., & Purwinarti, T. (2017). Analisis Konten Kreatif Pada Fanpage Facebook Cadbury Dairy Milk Tahun 2016. *Epigram*, 14(2).
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Rather, M. K., & Rather, S. A. (2019). Impact of smartphones on young generation. *Library philosophy and practice*, 1-9.
- Rastati, R. (2016). *Bentuk perundungan siber di media sosial dan pencegahannya bagi korban dan pelaku*. Bandung Institute of Technology.
- Rusnali, A. N. A. (2020). Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 29-37.
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Journal of communication studies*, 5(2)
- Saleh, G., & Pitriani, R. (2018). Pengaruh media sosial Instagram dan Whatsapp terhadap pembentukan budaya "alone together". *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 103-114.
- Shofiyah, S. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak Di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57-68.
- Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 106-115.
- Winarso, W. (2020). Technology, Social Media And Behaviour Of Young Generation In Indonesia; A Conseptual Paper. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(4), 986-989.
- Yulvia, T., Sawiji, H., & Ninghardjanti, P. (2020). Pengelolaan Media Sosial untuk

Mendukung Aktivitas Humas  
Pemerintah Kota Surakarta. *JIKAP  
(Jurnal Informasi Dan Komunikasi  
Administrasi Perkantoran)*, 4(4), 107-  
117.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian  
Kepustakaan, Cetakan 1*. Jakarta: Yayasan  
Obor Indonesia.